

Strategi Pengembangan Kesenian *Sarumawashi* (Topeng Monyet) Sebagai Aset Pariwisata Jepang

Devita Widyaningtyas Yogyanti
Akademi Pariwisata BSI Yogyakarta
E-mail : devita.widyaningtyas@gmail.com

Abstract - This research focuses on the factors of *sarumawashi* development. It is a cultural research which views the factors as the activator towards cultural complex in the form of environment, ideology, institution and economy which influence the development of *sarumawashi*. This research has three objectives; the first is to describe *sarumawashi* history in Japan, the second is to figure out the factors which make *sarumawashi* became tourism asset in Japan, and the third is to describe the strategies which are used by Japanese government to develop *sarumawashi*. The analysis in this research is done using three approaches, which are historical approach, evolutionary approach and functional approach. The result of this research shows that *sarumawashi* which has been existing since thousand years ago in Japan has historical values that can not be separated from Japanese society's socio-cultural, which are related to believing system and Japanese class system. Further more, there are two factors influencing the development of *sarumawashi*, which are internal factor and external factor. The internal factor is *sarumawashi* actors' attempt to maintain *sarumawashi*, while the external factor is the Japanese government's support through human rights policy and cultural policy. The internal factor creates intimacy between *sarumawashi* and Japanese people, while the external factor can activate cultural complex in the form of environment, ideology, institution, and economy. Those cultural components are then collaborated with the *sarumawashi* actors' cultural activity, then they create a complete working system which supports the development of *sarumawashi* so it can survive until today and became one of Japanese tourism asset.

Keywords: *Sarumawashi*, traditional art, development strategy, tourism asset

Abstrak – Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian *sarumawashi* ini merupakan suatu penelitian budaya yang memandang faktor-faktor tersebut sebagai penggerak kompleks kultural yang berupa lingkungan, ideologi, institusi dan ekonomi yang berpengaruh terhadap perkembangan *sarumawashi*. Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menguraikan sejarah *sarumawashi* di Jepang, kedua, memaparkan faktor-faktor yang membuat *sarumawashi* bisa menjadi aset pariwisata Jepang dan ketiga, mendeskripsikan strategi pemerintah Jepang untuk mengembangkan *sarumawashi* menjadi aset wisata di Jepang. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan historis, pendekatan evolusioner dan pendekatan fungsional. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa *sarumawashi* yang telah ada sejak ribuan tahun lalu di Jepang mempunyai nilai historis yang tidak dapat dipisahkan dari sosio-kultural masyarakat Jepang, yakni menyangkut sistem kepercayaan dan menyangkut sistem masyarakat hirarkial. Selanjutnya, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian *sarumawashi*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa usaha mandiri para pelaku *sarumawashi* untuk mempertahankan *sarumawashi*, sedangkan faktor eksternal berupa dukungan pemerintah Jepang yang diwujudkan melalui kebijakan HAM dan kebijakan budaya. Faktor internal menciptakan jalinan keakraban antara *sarumawashi* dan masyarakat Jepang, sedangkan faktor eksternal dapat menggerakkan kompleks kultural yang berupa lingkungan, ideologi, institusi, dan ekonomi. Komponen-komponen budaya tersebut kemudian bersinergi dengan aktivitas budaya pelaku *sarumawashi* dan menciptakan suatu sistem kerja yang utuh yang mendukung perkembangan kesenian *sarumawashi* sehingga dapat terus bertahan hingga dewasa ini hingga bisa menjadi salah satu aset pariwisata Jepang.

Kata Kunci: *Sarumawashi*, kesenian tradisional, strategi pengembangan, aset wisata

1.1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005: 72). Oleh karena itu semua bangsa di dunia pasti mempunyai suatu kebudayaan yang diciptakan

oleh masyarakatnya dan menjadi penanda suatu bangsa. Sayangnya, dewasa ini banyak budaya asli yang diciptakan oleh masyarakat dari berbagai bangsa sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu menghilang dari peradaban manusia. Budaya-budaya asli tersebut tergantikan oleh budaya populer yang mengglobal. Hal ini menyebabkan banyak

bangsa di dunia kehilangan jati diri bangsanya akibat hilangnya budaya-budaya asli mereka.

Salah satu bangsa yang berhasil mempertahankan budaya aslinya hingga saat ini adalah Jepang. Hal ini sangat mengagumkan mengingat Jepang merupakan salah satu peradaban termaju saat ini. Di tengah kestabilan ekonomi dan berbagai teknologi mutakhir, Jepang dapat terus menjaga dan mempertahankan budaya aslinya sehingga dapat berjalan seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya-budaya populer lainnya. Oleh karena itu, Jepang tidak hanya dikenal sebagai bangsa yang maju tetapi juga dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya tradisional yang khas (Yoeti, 1986: 34). Salah satu budaya tradisional yang mampu dipertahankan Jepang hingga saat ini adalah kesenian *sarumawashi*.

Sarumawashi merupakan salah satu budaya tradisional Jepang yang telah ada sejak ribuan tahun tahun lalu (<http://www.suo.co.jp/10suo/origin/>). Kesenian *sarumawashi* dapat disamakan dengan kesenian topeng monyet di Indonesia. Seperti layaknya pertunjukan topeng monyet yang ada di Indonesia, *sarumawashi* juga dilakukan oleh pelatih monyet yang menyuruh monyetnya melakukan berbagai macam ketrampilan untuk menghibur orang lain. Perbedaannya, *sarumawashi* di Jepang kini telah memiliki teater-teater khusus untuk menggelar pertunjukan. Selain itu, *sarumawashi* juga telah menjadi aset wisata yang maju dan ikon budaya di Jepang.

Meskipun kini *sarumawashi* telah menjadi bisnis Hiburan, pariwisata, dan ikon budaya Jepang, *sarumawashi* sempat beberapa kali terancam punah dari Jepang namun dapat kembali bangkit pada tahun 1977. Setelah kebangkitan pada tahun 1977, *sarumawashi* terus bertahan hingga kini. *Sarumawashi* yang berkali-kali berada di ambang kepunahan namun selalu bisa bangkit kembali menarik minat penulis untuk mencari tahu penyebabnya. Mengingat dalam konteks kenegaraan suatu kesenian tidak akan menjadi besar dan populer tanpa adanya bantuan dari pemerintah, penulis juga ingin mengetahui strategi-strategi pengembangan kesenian yang dilakukan pemerintah Jepang untuk memajukan *sarumawashi*.

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Landasan Teoritis Kebudayaan

Landasan teoritis kebudayaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* (2009) dan teori tentang folklore

yang dikemukakan oleh Danandjaja dalam buku *Folklor Indonesia, Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain* (1991). Dalam bukunya, Koentjaraningrat (2009:144-146) mengatakan bahwa dalam ilmu antropologi, yang dimaksud dengan kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan dimanifestasikan dalam tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Berasarkan manifestasi kebudayaan di atas, *sarumawashi* dapat digolongkan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai dan norma karena *sarumawashi* merupakan suatu kesenian yang dihasilkan lewat gagasan, ide serta mengandung berbagai macam nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat Jepang sejak ribuan tahun yang lalu.

Mengingat kesenian *Sarumawashi* sudah ada sejak ribuan tahun lalu, maka *sarumawashi* dapat digolongkan ke dalam folklor. Menurut Danandjaja (1991:2-4), folklor adalah sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif apa saja, secara tradisional, dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun non lisan yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat (*mnemonic device*). Dalam perkembangannya kata 'folklor' tersebut semakin dikukuhkan dengan munculnya kata 'culture' sehingga folklor mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan.

2.1.2. Teori Pengembangan Kesenian Tradisional

Dalam penelitian ini teori pengembangan kesenian tradisional yang akan dipakai. Pertama, Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981). Istilah 'mengembangkan' mempunyai makna kuantitatif daripada kualitatif. Dalam makna kuantitatif tersebut, mengembangkan mempunyai arti 'membesarkan' atau 'meluaskan'. Dalam konteks pengembangan kesenian, istilah 'mengembangkan' berarti memperbesar volume penyajian suatu kesenian, memperluas wilayah pengenalannya, dan memperbanyak tersedianya kemungkinan untuk terus memperbarui wajah suatu kesenian. Jadi dalam pengertian tersebut, usaha-usaha untuk

mengembangkan kesenian selalu mengarah kepada pencapaian kualitatif. Pencapaian kualitatif suatu kesenian ditentukan oleh beberapa faktor yaitu seniman, lingkungan, masyarakat, dan pemimpin.

'Mengembangkan kesenian tradisional', dapat diartikan sebagai usaha-usaha mempertahankan kesenian tradisional. Ada beberapa alasan mengapa kesenian tradisional dipertahankan. Pertama, suatu pengenalan kesenian tradisional secara luas dan sering dapat membangun suasana akrab sehingga dapat menciptakan ketentraman sebagai bekal minimum atau suatu landasan bagi para seniman untuk berkarya dan menumbuhkan apresiasi bagi penikmat. Hal ini akan menjadi tenaga penggerak untuk memperbaiki mutu kesenian. Kedua, ancaman-ancaman budaya tandingan dari luar dapat menimbulkan ketimpangan sehingga keharmonisan harus selalu dijaga. Segala pemikiran yang menganggap segala sesuatu dari luar adalah hal yang lebih maju atau lebih baik sebenarnya disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan kebudayaan sendiri. Untuk mencegah tergerusnya kesenian tradisional dari budaya tandingan dari luar maka diperlukan usaha untuk menciptakan suatu iklim merdeka bagi kesenian tradisional demi terwujudnya apresiasi seniman dan apresiasi penikmat (Sedyawati, 1981: 51).

Selanjutnya, dalam bukunya yang berjudul *Kebijakan Publik. Teori dan Proses* (2008), Winarno (2008: 16) mengatakan bahwa untuk mencapai kebutuhannya, usaha pengembangan kesenian tradisional dapat dilakukan dalam berbagai cara, salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan kesenian tradisional. Secara umum segala kebijakan yang dikeluarkan oleh penguasa disebut sebagai kebijakan publik. Istilah 'kebijakan' merujuk kepada perilaku-perilaku seorang aktor (pejabat, kelompok, maupun lembaga pemerintahan) dalam melakukan suatu kegiatan.

Dalam buku *Comparing Cultural Policy. A Study of Japan and United State* (1999), Zeman dan Kleingartner (1999:20) menyatakan bahwa dalam setiap bangsa, budaya dan kesenian mempunyai peranan penting untuk membangun *image* bahwa suatu bangsa menjaga kebangsaannya. Untuk itu setiap negara mempunyai kebijakan budaya untuk mengatur budaya di dalam negaranya. Cummings dan Kats (via Zeman dan Kleingartner, 1999: 20) mengatakan bahwa alasan dukungan pemerintah terhadap budaya yang tertuang dalam kebijakan budayanya bisa berbeda-beda pada setiap negara. Secara garis besar alasan pemerintah mendukung budaya

antara lain adalah untuk membentuk identitas negara, sebagai pelindung suatu budaya terhadap ancaman-ancaman eksternal, alasan sosial politik, serta sebagai bentuk pemeliharaan warisan budaya.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan menggunakan metode studi kepustakaan dalam proses pengumpulan data. Usaha pengumpulan data yang digunakan untuk keperluan bahan tulisan ini lebih menitikberatkan pada studi pustaka yang dilakukan dengan menelusuri sumber data baik itu berupa buku, skripsi, jurnal ilmiah, maupun sumber data dari internet. Data disajikan dalam bentuk deskriptif agar secara sistematis dapat menggambarkan fakta-fakta yang menyangkut *sarumawashi*

3.1.1. Pendekatan Penelitian.

Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka diperlukan beberapa pendekatan dalam melaksanakan penelitian ini. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain adalah:

1. Pendekatan Historis
Pendekatan historis menekankan bahwa sesungguhnya ethnografi adalah sebuah sejarah. Ethnografi memuat kejadian-kejadian di masa lampau ketika seorang ethnograf mengamatnya atau suatu kejadian masa lampau yang diceritakan oleh informan-informan. Suatu penelitian budaya lazimnya memperhatikan budaya sebagai keadaannya di masa "sekarang" dan memetakan hubungan antar unsur yang menciptakan keadaan "sekarang" tersebut. Untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja dan saling berkaitan, maka "masa silam" tidak dapat diabaikan begitu saja. Jadi, apa yang terjadi di masa lampau penting untuk menjelaskan keadaan yang ada di masa sekarang (Kaplan dan Manners, 2002: 96). Menurut Boas (via Kaplan dan Manners, 2002: 97), semua budaya terbentuk dari sekumpulan sifat yang rumit yang merupakan akibat dari kondisi lingkungan, faktor psikologis, dan kaitan historis.
2. Pendekatan Evolusioner
Pendekatan evolusioner adalah pendekatan yang melihat bahwa budaya mengalami serangkaian proses evolusi dari waktu ke waktu sehingga mengalami perubahan. Menurut Julian Steward (via Kaplan dan Manners, 2002: 65), suatu evolusi budaya dipengaruhi oleh ideologi, organisasi sosio politik, teknoekonomi, dan lingkungan.
3. Pendekatan Fungsionalisme

Pendekatan fungsionalisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu rangkaian ciri sistemik, sehingga untuk mengetahui suatu kebudayaan, rangkaian ciri sistemik tersebut harus dieksplorasi. Artinya, bagaimana unsur-unsur pembentuk budaya saling berkaitan dan dapat membentuk satu sistem yang bulat harus diketahui terlebih dahulu. Pendekatan fungsionalisme mengarahkan pencarian hubungan antara fenomena budaya dan konsekuensi yang timbul dari tindak kultural. Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik menganalogikan budaya seperti suatu organisme yang seluruh bagian di tubuhnya tidak hanya saling berhubungan tetapi juga mempunyai peran bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme tersebut. Jadi, sama halnya dengan organisme, budaya juga memiliki syarat-syarat fungsional tertentu yang harus dipenuhi untuk memungkinkan eksistensinya. Dalam hal ini, institusi, kegiatan budaya, dan kompleks kultural lainnya dapat dipahami sebagai bagian-bagian yang tidak hanya berhubungan, tetapi juga berfungsi bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian suatu budaya.

4.1. Hasil Dan Pembahasan

4.1.1. Sejarah Kesenian Sarumawashi

Sarumawashi di Jepang pada awalnya bukan merupakan sebuah pertunjukan hiburan yang dapat membuat orang tertawa melainkan sebagai ritual untuk menjaga kesehatan kuda. *Sarumawashi* digunakan sebagai ritual untuk menjaga kesehatan kuda disebabkan karena terdapat kepercayaan yang menganggap bahwa monyet merupakan kaki tangan dewa yang memiliki kekuatan supranatural untuk menjaga kesehatan kuda. Kepercayaan tersebut oleh para ahli diyakini berasal dari India, lalu menyebar hingga ke Cina dan kemudian memasuki Jepang. Para ahli juga memperkirakan bahwa kepercayaan tersebut berkembang di Jepang seiring dengan masuknya kuda ke Jepang (Murasaki, 1991: 7). Kitab *Ryojin Hisho* yang dibuat pada abad ke-7 menyebutkan bahwa ada monyet berlari mengelilingi kandang kuda. Hal tersebut diartikan oleh para ahli sebagai *sarumawashi*. *Ryojin Hisho* adalah kitab tertua yang memuat data tentang *sarumawashi*. Oleh karena itu, *sarumawashi* diperkirakan telah ada saat kitab *Ryojin Hisho* dibuat, yaitu pada abad ke-7. Berdasarkan data sejarah, sejak abad ke-7 hingga pertengahan abad ke-18, *sarumawashi* terus difungsikan sebagai ritual pendoan kesehatan kuda.

Pada zaman Edo ((1600-1867 M), *sarumawashi* dihargai sebagai ritual keagamaan untuk mendoakan kuda yang dianggap sebagai hewan yang amat penting pada masa itu (Ohnuki-Tiernry, 1984: 292). Oleh karena itu, *sarumawashi* sering diselenggarakan di istana sebagai ritual pendoan kuda sekaligus menghibur raja dan bawahannya. *Sarumawashi* juga sering mendapatkan panggilan dari masyarakat untuk menyembuhkan kuda mereka yang sakit. (Murasaki, 1991: 11). Namun, setelah restorasi Meiji pada tahun 1868 ketika kuda digantikan dengan kendaraan bermotor, *sarumawashi* tidak lagi difungsikan sebagai ritual pendoan kesehatan kuda tetapi sebagai pertunjukan hiburan hingga saat ini (<http://www.suo.co.jp/10suo/chronology/>).

Pada tahun 1868, Pemerintah Meiji ingin membuat Jepang yang merupakan bangsa Timur menjadi sejajar kedudukannya dengan bangsa Barat baik dalam ekonomi maupun militer (<http://www.japan-guide.com/e/e2130.html>) Untuk menjadi negara industri yang kaya dengan tentara yang kuat, cara yang ditempuh oleh pemerintah Meiji adalah dengan mengadopsi cara-cara barat atau westernisasi (Storry, 1973: 103). Untuk itu, segala kebijakan pemerintah termasuk kebijakan budaya pada zaman Meiji diorientasikan untuk memodernkan Jepang dengan cara westernisasi. Kebijakan westernisasi pemerintah Jepang disebut dengan Oka Seisaku (Kementrian pendidikan, pengetahuan dan budaya Jepang via Zemans dan Kleingatner, 1999: 69).

Dengan adanya Oka Seisaku, faham-faham barat memarak, industrialisasi besar-besaran terjadi, berbagai aspek kebudayaan barat pun mulai diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Misalnya, universitas-universitas yang mengajarkan kesenian barat seperti The Tokyo School of Fine Arts (Tokyo Bijutsu Gakko) dan Tokyo Music School (Tokyo Ongaku Gakko) yang merupakan cikal bakal dari Tokyo National University of Fine Arts and Music mulai dibangun. Selain itu, musik-musik barat juga diajarkan di setiap sekolah. Pakaiannya dan makanan-makanan bergaya barat juga banyak menyebar di masyarakat. Fenomena ini disebut dengan *bunmeikaika* (Kementrian pendidikan, pengetahuan dan budaya Jepang via Zemans dan Kleingatner, 1999: 70).

Memasuki zaman Meiji (1868-1912 M) yang ditandai dengan restorasi Meiji, menjamurnya paham-paham barat di Jepang (*bunmeikaika*) dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pelaku *sarumawashi* mulai menjadi hambatan besar bagi *sarumawashi* untuk berkembang. Stigmatisasi

terhadap pelaku *sarumawashi* sebagai orang yang rendah dan hina sehingga menjadi objek diskriminasi mendominasi bentuk diskriminasi pada zaman Meiji hingga zaman Showa awal (1868-1940-an). Stigmatisasi pelaku *sarumawashi* sebagai orang yang hina disebabkan karena stratifikasi sosial pada masa sebelumnya yang menempatkan pelaku *sarumawashi* sebagai kelompok *burakumin* atau kaum marginal karena mereka berasal dari daerah-daerah terpencil di Jepang sehingga dianggap berbeda oleh masyarakat lainnya (Ohnuki-Tierney, 1987:85). Stigmatisasi tersebut menhuat pada zaman Meiji dan membuat pelaku *sarumawashi* mengalami penghinaan, pengucilan, serta perlakuan buruk dari masyarakat. Stigmatisasi yang melekat pada pelaku *sarumawashi* membuat *sarumawashi* sebagai kesenian yang mereka usung pun dianggap sebagai kesenian rendahan.

Selama zaman Meiji hingga zaman Showa pertengahan (1868-1940-an), stigmatisasi terhadap pelaku *sarumawashi* membuat pertunjukan *sarumawashi* sangat dibatasi. *Sarumawashi* hanya boleh dipertunjukkan secara umum di tempat-tempat tertentu yang diperbolehkan seperti pada kuil-kuil Budha pada saat tahun baru. Sisanya *sarumawashi* hanya bisa dilakukan dengan cara *doka uchi* dari rumah ke rumah yang akan ditukar dengan sedikit beras, gandum, ataupun uang (Murasaki, 1991: 29). Banyaknya pengalaman buruk akibat diskriminasi, stigmatisasi dan pembatasan pagelaran pertunjukan *sarumawashi* menyebabkan kesenian *sarumawashi* sepenuhnya hilang dari Jepang pada tahun 1963 membuat *sarumawashi* sepenuhnya menghilang dari Jepang dan mengalami vakum selama 14 tahun (Murasaki, 1991: 76).

Setelah vakum selama 14 tahun, pada tahun 1977 *sarumawashi* berhasil bangkit dari keterpurukannya. Sejak saat itu hingga kini, *sarumawashi* bisa dinikmati di seluruh Jepang baik di jalan-jalan, di teater khusus *sarumawashi*, maupun di televisi sebagai pertunjukan yang bisa membuat orang tertawa. Selain itu, kini *sarumawashi* telah menjadi aset wisata dan ikon budaya di Jepang (<http://www.suo.co.jp/30trip/business>).

4.1.2. Faktor-Faktor Perkembangan Kesenian Sarumawashi di Jepang

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan, faktor-faktor yang menyebabkan *sarumawashi* dapat berkembang di Jepang antara lain adalah:

1. Usaha Mandiri Pelaku Sarumawashi.

Usaha mandiri yang dilakukan pelaku *sarumawashi* dari Suo diwujudkan dalam bentuk perjalanan *Jooge Yuki*. *Jooge Yuki* adalah

perjalanan dari atas (daerah Kanto hingga Kansai) ke bawah (daerah Kyushu). *Jooge Yuki* dilakukan untuk menjajakan *sarumawashi* kepada masyarakat sebagai hiburan. Perjalanan ini dilakukan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 30 sampai 40 orang yang dipimpin oleh seorang mandor (Murasaki, 1991: 24). *Sarumawashi* tidak dilakukan secara individu. Kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga tiga orang berjalan ke berbagai tempat untuk menjajakan *sarumawashi*. Kelompok-kelompok kecil ini disebut dengan *hiko yari*. Untuk mencari nafkah, *hiko yari* melakukan pertunjukan *sarumawashi* dengan dua cara yaitu *doka uchi* dan *hikkake bata*.

Doka uchi adalah pertunjukan *sarumawashi* yang dilakukan dengan cara mendatangi rumah satu per satu. Pada zaman Meiji terdapat kebiasaan yang disebut dengan 15 hari tahun baru. Selama jangka waktu tersebut terdapat dua kali tahun baru yaitu tahun baru masehi dan tahun baru lunar. Pada saat-saat tersebut, penghasilan dari *doka uchi* bisa meningkat dua sampai tiga kali lipat dari hari-hari biasa. *Hikkake bata* adalah pertunjukan *sarumawashi* yang dilakukan di dalam lingkaran penonton di tempat yang luas. Jika di tengah perjalanan *doka uchi* pelaku *sarumawashi* menemukan tempat luas ia akan duduk di tempat itu sambil memukul-mukul *taiko*¹ untuk mengumpulkan penonton. Lingkaran penonton *hikkake bata* pada umumnya terbentuk oleh 10 hingga 20 orang penonton yang biasanya terdiri dari anak-anak yang datang bersama orang tuanya. Pada zaman Taisho (1912-1926 M), *Doka uchi* dan *hikkake bata* masih terus dilakukan oleh para pelaku *sarumawashi* yang tersebar di berbagai daerah. Mereka berjalan ke seluruh pelosok Jepang hingga daerah-daerah yang jauh. *Sarumawashi* yang datang setahun sekali ke daerah-daerah sangat digemari oleh anak-anak pada masa itu. Mereka selalu menunggu-nunggu kedatangan *sarumawashi*. Dari jauh mereka sudah siap menunggu kedatangan *sarumawashi* ke desa mereka. Bila *sarumawashi* datang, anak-anak tersebut akan mengekor *sarumawashi* ke rumah-rumah untuk menyaksikan pertunjukan (Murasaki, 1991: 118-119)

Pasca Perang Pasifik, pertunjukan *sarumawashi* hanya dilakukan dengan konsep *hikkake bata* karena pertunjukan dengan cara *doka uchi* tidak membwa hasil yang signifikan pada masa tersebut. Pagelaran *hikkake bata* biasa dilakukan di depan satasiun taupun tempat-tepat ramah lainnya. Selain itu, para pelaku *sarumawashi* juga menjual monyet yang sudah mereka latih ke sirkus, taman

¹ Alat musik pukul khas Jepang

hiburan, dan kebun binatang (Murasaki, 1991: 189).

2. Melatih Monyet Secara Cermat.

Sejak masa Jooge Yuki, para pelaku menyadari bahwa meningkatkan ketrampilan monyet mereka penting untuk menggelar pertunjukan. Maka, pada masa Jooge Yuki, pemimpin dari setiap kelompok sarumawashi sering memberikan hadiah kepada para anggotanya sebagai stimulus agar mereka mau meningkatkan ketrampilan monyetnya. Jika ketrampilan monyet bertambah, diharapkan anak buah tidak lagi melakukan *sarumawashi* dengan cara *doka uchi*, tetapi bisa melakukan *sarumawashi* dengan cara *hikkake bata* supaya penghasilan meningkat. Dengan cara seperti itu, pelaku *sarumawashi* dapat tumbuh sejalan dengan bertambahnya ketrampilan monyet. Dengan meningkatnya penghasilan dan mutu pertunjukan, diharapkan akan memunculkan respek dari masyarakat terhadap pelaku *sarumawashi* maupun pertunjukannya (Murasaki, 1991: 101-102).

3. Kesadaran Para Nasionalis akan Bahaya Westernisasi Jepang.

Setelah bangkit dari kekalahannya pada Perang Pasifik, Jepang berhasil menjadi negara yang maju dan makmur. Namun, hal tersebut malah membuat sebagian besar masyarakat Jepang merasa kehilangan akar budayanya. Pada tahun 1960-an, para nasionalis Jepang mulai memusatkan perhatiannya kepada menurunnya kohesi dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan hilangnya fondasi moral dan budaya bangsa Jepang dalam masyarakat industri yang maju (Iida, 2002: 5). Masyarakat dan pemerintah pun menyadari bahwa meskipun westernisasi dapat membawa Jepang menjadi negara industri maju, namun westernisasi telah melemahkan ikatan masyarakat yang berlandaskan identitas budaya (Kementerian Pendidikan, Pengetahuan dan Budaya via Zemans dan Kliengartner, 1999: 69). Oleh karena itu, timbul keinginan-keinginan dari pemerintah dan masyarakat untuk 'kembali ke Jepang' sebagai usaha untuk mengembalikan identitas nasional yang telah hilang (Iida, 2002: 2-4). Usaha untuk 'kembali ke Jepang' salah satunya dilakukan dengan memberikan perhatian-perhatian kepada budaya-budaya tradisional Jepang, termasuk *sarumawashi*. Hal tersebut dilakukan karena budaya merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa (Yoeti, 1986: 46).

Salah satu bentuk perhatian masyarakat terhadap budaya tradisional *sarumawashi* salah satunya ditunjukkan oleh Ozawa Shoichi yang berprofesi sebagai artis. Pada tahun 1970, Ozawa Shoichi mengunjungi rumah seorang pelaku *sarumawashi* bernama Murasaki

Yoshimasa. Pada kunjungan tersebut, Ozawa Shoichi bermaksud mengumpulkan data mengenai pertunjukan tradisional yang terancam punah. Kunjungan tersebut menjadi langkah baru bagi *sarumawashi* untuk berkembang di Jepang. Atas dukungan dari seorang folkloris bernama Miyamoto Tsunekazu, Kepala Balai Penelitian Etnologi bernama Himedata, dan seorang ahli primata bernama Imanishi Kinji, dimulailah usaha-usaha riil pengembangan *sarumawashi*. Usaha tersebut melahirkan kelompok *sarumawashi* profesional pertama bernama Suo Sarumawashi pada tahun Showa 52 (1977 M) yang dipimpin oleh Murasaki Yoshimasa. Kelompok ini awalnya didirikan untuk menjaga penelitian dan data-data mengenai *sarumawashi* supaya tidak hilang. Namun, pada akhirnya kelompok ini berubah menjadi organisasi pertunjukan hiburan *sarumawashi* profesional. Terbentuknya Suo Sarumawashi menjadi titik awal terbentuknya *sarumawashi* menjadi aset wisata nasional di Jepang. (<http://www.suo.co.jp/10suo/chronology>).

4. Strategi Pemerintah Jepang dalam Memajukan Kesenian Sarumawashi

Berdasarkan pendekatan fungsional, stabilitas kompleks kultural lainnya seperti lingkungan, institusi, ideologi, serta ekonomi juga diperlukan untuk menjaga suatu budaya tetap terpelihara dan stabil. Maka, dalam hal ini pemerintah sebagai suatu institusi berperan penting sebagai kunci perkembangan suatu budaya. Strategi pemerintah Jepang yang dilakukan untuk mengembangkan *sarumawashi* di antaranya adalah:

5. Mengeluarkan Kebijakan HAM

Kebijakan HAM yang dibuat oleh pemerintah Jepang secara umum bertujuan untuk melindungi hak asasi masyarakat Jepang dari berbagai macam bentuk pelanggaran HAM. Secara khusus, salah satu tujuan dibuatnya kebijakan HAM adalah untuk mengentaskan diskriminasi terhadap kaum *burakumin* termasuk pelaku *sarumawashi*. Sebagaimana yang diungkapkan di atas, diskriminasi merupakan faktor utama penyebab tidak berkembangnya *sarumawashi* pada jaman Meiji. Hal itu terjadi karena bukan karena pertunjukannya yang jelek, melainkan karena stigmatisasi yang melekat pada pelaku *sarumawashi* sebagai kaum *burakumin* yang rendah dan hina sehingga *sarumawashi* sebagai kesenian yang mereka usung pun turut dipandang sebagai pertunjukan yang tidak berkelas.

Melalui kebijakan HAM, pemerintah Jepang berhasil mengatasi masalah diskriminasi terhadap pelaku *sarumawashi* sebagai kaum *burakumin* sehingga *sarumawashi* tidak lagi dihindari oleh masyarakat. Kebijakan mengenai hak asasi manusia yang dibuat oleh pemerintah

Jepang berhasil menghapuskan sistem startifikasi sosial berdasarkan status sosial dalam masyarakat dan mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga menjadi lebih rasional. Pola pikir tersebut berangsur-angsur dapat mengurangi stigmatisasi terhadap pelaku *sarumawashi* (Sharma, 1990: 19). Stigmatisasi yang berkurang membuat masyarakat menghentikan diskriminasi terhadap pelaku *sarumawashi*. Pada zaman Showa akhir (1960-an), pelaku *sarumawashi* akhirnya dapat hidup berdampingan dengan masyarakat umum dalam posisi yang setara (Murasaki, 1991: 30).

Salah satu strategi pemerintah Jepang untuk memberantas diskriminasi terhadap kaum *burakumin* adalah dengan menyelenggarakan pendidikan HAM di sekolah-sekolah atau yang sering disebut dengan *doowa kyooiku*. Pendidikan dini mengenai HAM bertujuan untuk memumculkan kemanusiaan, menciptakan pikiran yang terbuka, menghilangkan stigma, dan menumbuhkan empati anak-anak sehingga dapat menciptakan generasi baru Jepang yang bebas diskriminasi (<http://ishingen.wordpress.com/200704/06/burakumin/>).

Ada dua tipe pendidikan HAM bagi orang dewasa, yaitu program pendidikan untuk kaum *burakumin* dewasa dan program untuk kaum non-*burakumin*. Program untuk kaum *burakumin* dewasa ditujukan untuk kaum *burakumin* yang tidak mendapatkan pendidikan sewaktu mereka masih kecil. Program tersebut dilakukan dengan cara pengadaan pendidikan baca tulis. Sedangkan program bagi non-*burakumin* dilakukan dengan cara pengadaan program pembelajaran mengenai isu-isu diskriminasi terhadap *burakumin*. Program pendidikan HAM bagi non-*burakumin* diselenggarakan dalam bentuk kuliah umum, simposium, diskusi terbuka serta penyelenggaraan program televisi dan radio dengan tema diskriminasi terhadap *burakumin* (http://www.hurights.or.jp/archives/human_rights_education_in_asian_schools/section2/1993/03/dowa-education-and-reforms-in-human-rights-education-in-japan-access-content-and-whats-beyond.html). Pendidikan HAM di lingkungan masyarakat, berhasil menumbuhkan empati masyarakat umum terhadap pelaku *sarumawashi* dan *sarumawashi* sebagai kesenian yang mereka bawakan.

6. Mengeluarkan Kebijakan Budaya

Selain kebijakan HAM, kebijakan budaya mempunyai andil yang besar bagi perkembangan *sarumawashi*. Berkat kebijakan ini, *sarumawashi* yang sempat vakum selama 14 tahun sejak tahun 1963 hingga 1977 dapat kembali eksis di Jepang. Seperti yang dikatakan sebelumnya, westernisasi yang dilakukan

pemerintah Jepang sejak zaman Meiji menyebabkan *sarumawashi* terabaikan dan terancam punah. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Jepang membuat kebijakan budaya yang diwujudkan dalam Hukum Perlindungan Properti Budaya (*Bunkazai Hogo Hoo*) yang diimplementasikan pada tahun 1950. Hukum Perlindungan Aset Budaya secara umum berisi serangkaian aturan-aturan untuk melindungi aset budaya. Seperti yang diutarakan oleh Cummings dan Katz (1990), tujuan kebijakan ini adalah untuk memelihara warisan kebudayaan tradisional.

Melalui Hukum Perlindungan Aset Budaya tahun 1950, pemerintah Jepang menerapkan beberapa strategi kebijakan untuk melindungi *sarumawashi* sebagai salah satu kesenian tradisional Jepang. Berdasarkan aset budaya yang tercantun dalam Hukum Perlindungan Aset Budaya, *sarumawashi* yang merupakan pertunjukan rakyat selama ribuan tahun dikategorikan dalam kategori aset budaya masyarakat sehingga menjadi salah satu kebudayaan yang dipelihara oleh negara. Bentuk-bentuk dukungan dari pemerintah pusat terhadap *sarumawashi* adalah berupa promosi pertukaran internasional, diikuti dalam festival nasional, dan pemberian penghargaan. Sedangkan bentuk dukungan dari pemerintah daerah adalah berupa bantuan finansial, diikuti dalam berbagai festival daerah dan penetapan.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang dicapai terkait dengan penelitian terhadap *sarumawashi* di Jepang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari kacamata historis, *sarumawashi* dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya mempunyai nilai historis yang besar dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jepang. Onyet Jepang yang dianggap sebagai dewa, pelaku *sarumawashi* yang mempunyai sejarah panjang sebagai kaum marginal hingga pertunjukan *sarumawashi* yang beralih fungsi dari ritual menjadi sebuah pertunjukan membuat *sarumawashi* tidak dapat dipisahkan begitu saja dari sejarah panjang bangsa Jepang
2. Dari kacamata evolusioner, dapat diketahui bahwa *sarumawashi* adalah sebuah budaya yang berevolusi. Dalam evolusinya, *sarumawashi* tidak bergerak sendiri namun dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya maupun institusi. Dalam hal ini institusi yaitu pemerintah berperan penting dalam evolusi *sarumawashi*, yaitu dari sebuah ritual, menjadi pertunjukan yang dianggap

- rendahan, hingga menjadi pertunjukan kelomok profesional yang menjadi aset wisata Jepang. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam melindungi sarumawashi menggerakkan stigma masyarakat sehingga sarumawashi bisa diterima di Jepang dan menjadi besar.
3. Dari kacamata fungsional, sarumawashi dapat dipandang sebagai suatu organisme yang seluruh bagian di tubuhnya tidak hanya saling berhubungan tetapi juga mempunyai peran bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme tersebut. Usaha para pelaku *sarumawashi* telah berhasil menciptakan suatu modal awal bagi *sarumawashi* untuk berkembang, yaitu jalinan keakraban antara masyarakat Jepang dan *sarumawashi*. Namun, jalinan tersebut tidaklah cukup untuk membuat *sarumawashi* bertahan tanpa kompleks kultural lainnya seperti lingkungan, institusi, ideologi, dan ekonomi. Untuk itulah, dukungan dari pemerintah mempunyai daya otoritas yang besar dalam menggerakkan kompleks kultural lainnya agar menjadi kesatuan sistem yang utuh untuk memperkuat jalinan keakraban tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*, Jakarta : pustaka utama graffiti
- [2] Iida, Yumiko. 2002. *Rethinking Identity in Modern Japan. Nationalism as Aesthetics*. London: Routledge
- [3] Kaplan dan Manners (diterjemahkan oleh Landung Simatupang). 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- [5] Murasaki, Yoshimasa. 1991. *Sarumawashi Sen Nen no Tabi*. Japan: Setsuko Murasaki
- [6] Ohnuki, Emiko-Tierney. 1983. *Monkey Performances: A Multiple Structure of Meaning and Reflexivity in Japanese Culture*. Washington DC: American Ethnological Society
- [7] Ohnuki-Tierney, Emiko. 1984. "A Monkey As Mirror. Symbolic Transformations in Japanese History and Ritual". Dalam Bruner E. 1984. *In Text, Play, and Story: The Construction and Reconstruction of Self and Society*. Washington D.C: American Ethnological Society
- [8] Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Djaya Pirusa
- [9] Sharma, Anita. 1990. *Modernization and Status of Working Women in India*. New Delhi: K.M Mittal for Mittal Publication
- [10] Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Publik. Teori dan Proses*. Yogyakarta: MedPress
- [11] Yoeti, Oka A. 1986. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: Depdikbud
- [12] Zemans, Joyce dan Kleingartner, Archie. 1999. *Comparing Cultural Policy. A Study of Japan and United States*. United Kingdom: AltaMira Press

Website

- [1] Admin. 2003. "*Sarumawashi no Yurai*". Dalam <http://www.suo.co.jp/10suo/origin/>. Diakses tanggal 30 Agustus 2015 pukul 19.00
- [2] Hikari City. 2009. "*Shitei Bunkazai*". Dalam <http://www.city.hikari.lg.jp/kyouiku/abunka/bunkazaiitiran.html> Diakses tanggal 4 April 2012 pukul 20.00
- [3] Murasaki, Yoshimasa. 2003. "*Yoi Mono wa Nokoru*". Dalam <http://www.suo.co.jp/10suo/assetsgo/>. Diakses tanggal 30 Agustus 2016 pukul 12.05